

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa saling berhubungan dengan manusia lainnya. Menjalani sebuah hubungan menuntut manusia untuk berkomunikasi. Manusia bisa menyampaikan isi pesan terkait apa yang ingin disampaikan dengan berkomunikasi. Selain itu melalui komunikasi seseorang mampu menciptakan hubungan baru sebagai makhluk sosial manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dalam berbagai kebutuhan dalam kehidupannya, salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menjalani hubungan itu ialah dengan berkomunikasi.

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan moderennya peralatan komunikasi, cara berkomunikasi siswa juga mengalami perubahan. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara personal (komunikasi yang hanya melibatkan dua orang saja) namun sudah dilakukan dengan kelompok dan komunikasi massa (media massa). Dengan demikian ada suatu perkembangan yang semakin kompleks misalnya radio, televisi, media, internet, handphone yang semuanya memiliki kelebihan serta kekurangan.

Berbagai upaya dan usaha dilakukan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi agar diterima di lingkungan sosialnya. Begitu juga dengan permasalahan-permasalahan sering dialami mereka dalam proses tersebut. Apalagi pada masa sekarang ini selain tantangan ingin hidup sosial, para siswa juga ditantang oleh laju perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Kehidupan global yang sangat sulit, mengisyaratkan siswa harus lebih mempersiapkan diri agar mampu menyesuaikan diri kearah kehidupan yang lebih kompetitif.

Devito (dalam Harapan & Ahmad, 2014:28) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* umpan balik seketika”. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi

pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Pendapat senada dikemukakan oleh Mulyana (dalam Sapril, 2011:37) menyatakan, “komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.”

Koprowska (dalam Isti'adah, 2017:24) menyatakan “seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi. Seseorang akan terisolasi jika kurang berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks. Komunikasi bisa dikatakan sangat menentukan proses berlangsungnya kehidupan manusia karena komunikasi sebagai sarana untuk berhubungan antar sesama manusia”. Remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal di lingkungannya mengakibatkan tidak diterima, ditolak, dikucilkan, diabaikan. Kegagalan melakukan komunikasi interpersonal akan membuat remaja semakin kesulitan dalam melakukan interaksi yang lebih luas. Sehingga cenderung menarik diri dan melakukan tindakan agresif. Sedangkan remaja yang berhasil melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif akan memberikan dampak yang baik pula pada dirinya sendiri, prestasi, hubungan social dan lingkungannya.

Komunikasi interpersonal menurut Gunarsa (dalam Citrawati, 2017:34) dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, perilaku suportif, dan sikap terbuka. Faktor kepercayaan merupakan bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Faktor perilaku suportif merupakan sikap yang mengurangi defenisif dalam komunikasi. Faktor sikap terbuka ialah kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain sebagainya.

Aw (dalam Afni, dkk 2017:14) menjelaskan bahwa kualitas hidup setiap individu sangat bergantung pada kualitas dan kemampuan dalam berkomunikasi. Kegiatan komunikasi memiliki istilah komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, serta komunikasi memiliki efek yang cepat diketahui, seperti dalam kegiatan komunikasi dua arah ini informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat berubah menjadi sesuatu yang baru karena peran aktif komunikasi sehingga terjadi kesepakatan apabila sepaham dan sebaliknya akan menjadi konflik jika tidak sepaham. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal.

Rahmat (dalam Paramitha, 2014:03) komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Yusuf, (2017:12) mengungkapkan bahwa, komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Pendapat dari beberapa ahli mengenai kemampuan komunikasi interpersonal dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terjadi timbal balik dari pengirim pesan pada penerima pesan. Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).

Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok, yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan

pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat beberapa teori dan pendekatan konseling pada penerapannya, suatu teori konseling merupakan kerangka acuan berpikir apa yang terjadi selama proses konseling, perubahan tentang bagaimana yang dituju, mengapa perubahan itu dapat terjadi, dan apa unsur-unsur yang memegang peranan pokok. Sementara suatu pendekatan konseling mencakup segi penerapan praktis dan konseling tertentu.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yakni dengan pendekatan konseling kelompok realita. Menurut Gunarsa (dalam Putri, 2017: 46) konseling kelompok realita dilaksanakan sebagai alternatif bantuan karena setiap anggota kelompok dapat belajar berpikir dan bertanggung jawab, serta keberhasilan dalam memecahkan masalah akan menyokong harga diri setiap anggota. Konseling kelompok realita membantu siswa untuk dapat bertanggung jawab atas semua tindakan yang mereka lakukan.

Pada dasarnya setiap individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana kebutuhan bersifat universal pada semua individu, sementara keinginan bersifat unik pada masing-masing individu. Ketika seseorang dapat memenuhi apa yang diinginkan, kebutuhan tersebut terpuaskan. Tetapi, jika apa yang diperoleh tidak sesuai dengan keinginan, maka orang akan frustrasi, dan pada akhirnya akan terus memunculkan perilaku baru sampai keinginannya terpuaskan. Artinya, ketika timbul perbedaan antara apa yang diinginkan dengan apa yang diperoleh, membuat individu terus memunculkan perilaku-perilaku yang spesifik. Jadi, perilaku yang dimunculkan adalah bertujuan, yaitu dibentuk untuk mengatasi hambatan antara apa yang diinginkan dengan apa yang diperoleh, atau muncul karena dipilih oleh individu. Hal-hal positif dari terapi realitas menurut Latipun (dalam Lubis, 2011:38) adalah, mudah dipahami, nonteknis, didasarkan atas pengetahuan masyarakat, dan efisien waktu.

Konseling realitas dilakukan konseling secara kelompok, meskipun digunakan dengan berbagai macam kelompok, model dasar sama yang diterapkan dalam konseling realitas untuk konseling individu sesuai untuk kelompok. Penekanan pada apa yang anggota

kelompok dilakukan adalah kunci untuk realitas sebagai kelompok konseling. Diskusi perilaku masa lalu dan alasan untuk saat ini perilaku dipotong oleh pemimpin kelompok dan peserta lainnya. Rencana dibuat oleh masing-masing anggota kelompok, dan tercatat yang sebenarnya dari rencana ini diikuti oleh para peserta dan para pemimpin. Biasanya setiap peserta mengambil tertentu jumlah waktu kelompok, maka pemimpin pindah ke anggota lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan konseling kelompok realita adalah suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian dan kesehatan mental siswa secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada siswa yang bersangkutan. Konseling realitas berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada perasaan-perasaan dan sikap-sikap. Meskipun tidak menganggap perasaan-perasaan dan sikap-sikap itu tidak penting, Konseling Realitas menekankan kesadaran atas tingkah- laku sekarang. Konseling realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek-aspek ketaksadaran. Konseling Realitas menandakan bahwa menekankan ketaksadaran berarti mengelak dari pokok masalah yang menyangkut ketidak bertanggung jawabnya konseli dan memaafkan konseli atas tindakannya menghindari kenyataan.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 26 September 2018 di sekolah SMP Negeri 1 Wonoayu terdapat 58% siswa dari 291 siswa kelas VIII yang mempunyai permasalahan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal. Siswa/siswi tersebut sukar untuk berkumpul dengan teman-teman yang lain, jarang berpendapat, pendiam, dan seringkali sendirian. Dari pengamatan tersebut banyak juga siswa/siswi yang terlalu sibuk dengan urusan pribadi. Ada juga siswa/siswi yang terisolir pada saat berinteraksi dengan teman sekelas atau dengan teman sebangku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, (2013:6) tentang “Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP

Surabaya” ditemukan kasus siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Di kelas X Multimedia 1 dari 43 siswa terdapat 9 siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah dan di kelas X Multimedia 2 dari 44 siswa terdapat 7 siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Menurut wali kelas Multimedia 1 dan wali kelas Multimedia 2 rata-rata siswa kelas X jurusan Multimedia adalah anak yang memiliki prestasi belajar yang bagus, tetapi memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Afni, dkk (2017:14) tentang “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Assertive Training” diperoleh hasil bahwa komunikasi interpersonal siswa kelas XI tidak sesuai harapan dimana masih ada 60% siswa yang komunikasi interpersonalnya rendah. Dari perhitungan diperoleh deskripsi tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik assertive training memperoleh skor rata-rata 198,37 dengan persentase 51% dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik assertive training memperoleh skor 285,37 dengan persentase 73%. Jadi ada peningkatan sebesar 22%. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan dalam mengekspresikan perasaannya seperti kurang terbuka dengan temannya, kurang percaya diri saat berbicara didepan kelas, sulit mengeluarkan pendapatnya dan mengungkapkan perasaannya, serta sulit menolak atau mengatakan tidak setuju mengenai sesuatu hal kepada temannya.

Hasil penelitian Sulistinganah, (2013) mengatakan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi antar teman sebaya sebesar 30,3%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa $J \text{ hitung} \leq J \text{ tabel}$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil uji Wilcoxon tersebut maka dinyatakan bahwa kemampuan komunikasi antar teman sebaya siswa kelas V dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok berbasis permainan. Disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi antar teman sebaya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Parakancangah. Oleh karena itu, guru pembimbing atau guru kelas

diharapkan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Hasil Penelitian Dewi, dkk (2014) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya determinasi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan. Penelitian ini merupakan penelitian Ex Post Facto dengan populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan tahun pelajaran 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 214. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas adalah komunikasi interpersonal dan variabel terikat adalah penyesuaian diri siswa. Data dikumpulkan dengan metode kuesioner. Metode analisis data terdiri dari analisis deskripsi data, uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan data pada masing-masing variabel. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan keberartian arah regresi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan memiliki hubungan positif dengan nilai $r_y = 0,883$. Besar kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa adalah 77,97%.

Berangkat dari fenomena kemampuan berkomunikasi interpersonal yang rendah, peneliti ingin meneliti tentang kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan pendekatan realita dalam konseling kelompok yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Melihat kenyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat judul “Pengaruh Pendekatan Realita dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonoayu dengan menggunakan objek penelitian berupa siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri Wonoayu. Mengingat adanya keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, maka perlu untuk

ditetapkan batasan terhadap variabel dan subvariabel yang diteliti. Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh pendekatan realita dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri Wonoayu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Adakah Pengaruh Pendekatan Realita dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Wonoayu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pendekatan Realita dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi peneliti, mendapatkan pemahaman tentang cara melakukan konseling kelompok dengan pendekatan realita terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Untuk memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat bagi guru BK, peneliti dapat membantu sekolah dalam mengembangkan layanan konseling pada siswa yang mengalami masalah tentang kemampuan komunikasi interpersonal siswa.
3. Manfaat bagi Program Studi BK, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber masukan yang nantinya akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemberian layanan untuk meningkatkan pelayanan BK.
4. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan empiris untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan strategi perubahan perilaku siswa sebagai peserta didik, sehingga menunjang kegiatan belajar mereka.